



Artikel Penelitian



## TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA

Jaenab<sup>1</sup>, Sulistyarningsih Prabawati<sup>2</sup>, Rista Novitasari<sup>3</sup>, Setyo Retno Wulandari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi D3 Kebidanan STIKes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Received: August 01, 2021  
 Revised: August 20, 2021  
 Accepted: August 30, 2021  
 Available online: August 31, 2021

### KATA KUNCI

Pengetahuan; Remaja; HIV/AIDS

### KORESPONDENSI

Rista Novitasari

E-mail: [ristanovi@gmail.com](mailto:ristanovi@gmail.com)

### A B S T R A K

WHO dan UNAIDS memberikan peringatan kepada 3 negara Asia seperti Cina, Vietnam, dan Indonesia yang saat ini disebut-sebut titik HIV. Di Indonesia kasus 2 tahun terakhir makin meningkat. Dari tahun 2014 sebanyak 30.935 kasus HIV dan 6.081 kasus AIDS dan tahun 2015 ada 32.711 kasus HIV dan 7.875 kasus AIDS. Jumlah kasus di Provinsi DIY periode 2001-2017 adalah 313 kasus HIV dengan 542 kasus AIDS. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 17 juli 2019. Sampel dalam penelitian ini ada 35 responden dan menggunakan simple random sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner. Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta dapat dikategorikan berpengetahuan baik 26 responden (74,29%), berpengetahuan cukup sebanyak 5 responden (14,29%), berpengetahuan kurang sebanyak 4 responden (11,24%). Sebagian besar remaja di SMA Negeri 10 Yogyakarta mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (74,29%)

*WHO and UNAIDS gave a warning to 3 Asian countries such as China, Vietnam, and Indonesia that are currently touted as HIV points. In Indonesia, there are cases of the last 2 years increasingly. From the year of 2014 there were 32,711 cases of HIV and 7,875 cases of AIDS. The number of cases in Yogyakarta of the period 2001-2017 was 313 cases HIV with 542 cases AIDS. To know the level of teenager's knowledge about HIV/AIDS in SMA Negeri 10 Yogyakarta. This research is a quantitative descriptive research. This research was conducted on juli 17, 2019. The sample in this study was 35 respondents and using a simple random sampling. The Instrument in this research is questionnaire. The level of teenager's knowledge about HIV/AIDS in SMA Negeri 10 Yogyakarta can be categorized as good knowledge as 26 respondents (74,29%), having an enough knowledgeable as 5 respondents (14,29%), having a less knowledge as 4 respondent (11,24%). The most of teenagers in SMA Negeri 10 Yogyakarta have a good knowledge level that is as 26 respondent (74,29%).*

### PENDAHULUAN

HIV (Human ImmunoDefisiensi Virus) merupakan virus yang meyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai jenis penyakit. AIDS (Aquired Immune Defisiensiy Syndrome), merupakan kumpulan dari gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus yang menyerang sistem imun [1] Saat ini diseluruh dunia diperkirakan lebih dari 40 juta orang mengidap HIV/AIDS. Sekitar 75% yang tertular HIV/AIDS berada dikawasan Asia Pasifik dan Afrika.

Lebih dari 20 juta jiwa telah meninggal karena AIDS. WHO (World Health Organization) dan UNAIDS (United Nations Programme on HIV/AIDS), memberikan peringatan bahaya kepada 3 negara di Asia seperti Cina, Vietnam dan indonesia yang saat ini disebut-sebut berada pada titik HIV [1]

Di Indonesia, jumlah kasus HIV/AIDS dari 2 tahun terakhir makin meningkat. Dari tahun 2014 sebanyak 30.935 kasus HIV dan 6.081 kasus AIDS tahun 2015 sebanyak 32.711 kasus HIV dan 7.875 kasus AIDS (Noviana, 2017). DIY menempati urutan ke-9 sebagai provinsi dengan penderita AIDS (Noviana, 2016).

Diprovinsi Daerah Istimewah Yogyakarta periode 2001 sampai 2017 adalah sebanyak 313 kasus HIV dan 542 kasus AIDS. Kota Yogyakarta adalah dengan kasus tertinggi sebanyak 831 kasus, diikuti dengan Sleman sebanyak 717 kasus serta Kabupaten Bantul sebanyak 617 kasus, Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 174 kasus, Kabupaten Kulon Progo sebanyak 142 kasus [2]

Remaja sangat rentan tertularnya HIV/AIDS karena pergaulan bebas dan hasrat yang tak terbendung dikarenakan perubahan hormone seksual. Pada periode ini mereka selalu tertarik pada kerentanan terhadap pelaku beresiko, seperti melakukan hubungan seks, penggunaan napsa suntik, bereksperimen dengan orientasi seksualnya [1]. Menurut komisi Badan Penanggulangan AIDS Daerah Istimewah Yogyakarta, kasus HIV/AIDS tertinggi di Kota Yogyakarta terdapat 3 kecamatan yaitu, kecamatan Gedongtengen sebanyak 28,8%, kecamatan Mantrijeron sebanyak 23,4%, dan kecamatan Umbulharjo sebanyak 18,2%. Penderita tertinggi HIV/AIDS yaitu umur 20-29 tahun, sedangkan masa inkubasi HIV berubah menjadi AIDS adalah umur 5-10 tahun, sehingga pencegahan harus dilakukan pada umur remaja [3]

Dampak HIV/AIDS adalah tingkat kematian semakin tinggi karena AIDS ini merupakan penyakit yang mudah menular dengan perantaraan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Dikalangan remaja, tingkat penerus bangsa semakin sedikit karena sebagian yang terinfeksi penyakit ini adalah remaja. Kurangnya jumlah remaja akan memberikan hasilnya negative bagi perkembangan ekonomi, politik dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kelangsungan hidup suatu negara. Bagi sebagian masyarakat yang terbatas dari penyakit ini menjadi paranoid dan hidup dengan tidak nyaman terhadap sekitarnya karena merasa tidak seorang pria dan takut terkenal penyakit tersebut [4].

Pencegahan terhadap HIV/AIDS menjadi prioritas utama yang harus dilakukan pemerintah untuk menyelamatkan generasi bangsa oleh sebab itu, penting pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Selain pendidikan formal pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman sendiri, dengan adanya pengetahuan yang luas, maka akan menjadikan seseorang memiliki sikap yang cenderung positif sehingga akan terbentuk pula perilaku yang baik pada seseorang atau subjek itu sendiri. Selain itu pemerintah harus bekerja sama dengan faktor pendukung agar pencegahan HIV/AIDS dapat terealisasi sesuai harapan [4]. Peran orang tua dan lingkungan adalah berperan dalam memberikan perhatian kepada anak yang mulai remaja. Sebab remaja di dalam lingkungan pasti akan berkomunikasi dan berhubungan dengan siapa saja yang dianggap cocok dengan pencarian jati diri terutama pada fase remaja [4].

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Gedongtengen, yang terletak di Jl. Kadean No.5, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari 10 siswa yang diberikan pertanyaan yaitu: 1. Pengertian HIV/AIDS, 2. Cara penularan HIV/AIDS, 3. Tanda gejala HIV/AIDS, 4. Cara pencegahan HIV/AIDS, 5. Cara penanganan HIV/AIDS, 3 orang siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar, 2 orang siswa dapat menjawab 3 pertanyaan dengan benar, 4 orang siswa hanya dapat menjawab 2 pertanyaan dan 3 orang siswa tidak dapat menjawab sama sekali pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merasa bahwa remaja di SMA Negeri 10 Yogyakarta mempunyai pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta."

## METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bertujuan menggambarkan atau deskripsi mengenai pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu suatu penelitian yang dilakukan pada satu waktu untuk mencari hubungan antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) [5].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 354 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Probability Sampling yaitu Simple Random Sampling atau pengambilan sampel dengan cara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggota populasi.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Penelitian ini sudah dilakukan pada tanggal 15 juli 2019 di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Instrumen dalam penelitian ini atau alat ukur yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Kuisisioner merupakan hasil penyusunan penulis yang sudah di uji validitas dengan *Person Product Moment* dan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat. Analisis univariat adalah menganalisis tiap variabel penelitian untuk menghasilkan distribusi frekuensi dan prosentase dari tiap variabel [6]

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik Responden Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	51,43%
Perempuan	17	48,57%
Umur		
15 tahun	4	11,43%
16 tahun	17	48,57%
17 tahun	11	31,43%
18 tahun	3	8,57%
Kelas		
X	10	28,57%
XI	25	71,43%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa karakteristik responden penelitian yang terdiri dari 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 18 responden (51,43%), berumur 16 tahun sebanyak 17 responden (48,57%), dan berasal dari kelas XI sebanyak 25 responden (71,73%).

Tabel 2 : Pengetahuan tentang Pengertian HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	28	80,0%
Cukup	4	11,4%
Kurang	3	8,6%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS pada 35 responden paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 28 responden (80,0%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS terhadap 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak dalam kategori baik sebanyak 28 responden (80,00%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan Maulana (2015), bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pengertian HIV/AIDS di SMA Islam 1 Surakarta dengan 61 responden, menggunakan analisis univariat, pengambilan sampel simple random sampling, hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar berpengetahuan cukup 30 responden (49,18%).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus ini disebut dengan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yaitu kumpulan gejala penyakit (syndrom) yang fatal karena terjadinya kerusakan pada system kekebalan tubuh. Perjalanan penyakit ini lambat dan gejala-

gejala AIDS rata-rata baru timbul 10 tahun sesudah terjadinya infeksi, bahkan dapat lebih lama [7].

Munurut penelitian pengetahuan dalam kategori cukup yang diperoleh tersebut dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang didapatkan, sedikit informasi yang diperoleh maka sedikit pula pengetahuan yang didapatkan begitu pula sebaliknya. Menurut Notoatmojo (2010), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan setelah orang mengadakan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan adalah berbagai gejala yang ditemui dan diperoleh manusia dari akal. Pengetahuan muncul ketika seseorang menggunakan akal budinya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dirasakan dan ditemui sebelumnya[6].

Tabel 3: Pengetahuan tentang Penularan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	22	62,86%
Cukup	8	22,86%
Kurang	5	14,28%
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100,0%</b>

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS pada 35 responden paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 22 responden (62,86%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS terhadap 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak dalam kategori baik sebanyak 22 responden (62,86%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian rismawati (2013), bahwa tingkat pengetahuan tentang penularan HIV/AIDS di SMA Negeri I bulu Sukoharjo dengan 55 responden, teknik pengambilan simple simple random sampling, hasil penelitian menyimpulkan sebagai besar berpengetahuan cukup 28 responden (50,9%). Menurut Team HIV&AIDS UPKM/CD RS Bethesda Yogyakarta (2014), terdapat empat prinsip penularan HIV yang bisa disebut "ESSE" (Exit, Survival, Suffucient, Entry), sehingga HIV keluar dari tubuh melalui cairan yang terinfeksi dan dapat menularkan kepada tubuh lain dalam bentuk hidup pula. Penularan HIV yang pertama adalah secara langsung dari ibu ke anak ketika hamil, sewaktu persalinan, dan melalui ASI. Penularan kedua adalah secara seksual, terutama hubungan seksual melalui anus (Achsan, 2015). Penularan ketiga adalah melalui kontak darah yang terinfeksi [2]

Menurut penelitian informasi penularan HIV/AIDS sebenarnya dapat diperoleh dari pengalaman orang lain atau dari berbagai media. Pendapat ini diperkuat oleh teori Notoatmojo (2007), bahwa melalui berbagai media cetak maupun elektronil, berbagai informasi dapat diterima masyarakat, sehingga seseorang

yang sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang tidak pernah terpapar media informasi[8].

Tabel 4: Pengetahuan tentang Tanda dan Gejala HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	11	31,43%
Cukup	18	51,43%
Kurang	6	17,14%
Total	35	100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa pengetahuan tentang tanda dan gejala HIV/AIDS pada 35 responden paling banyak berada dalam kategori cukup sebanyak 18 responden (51,43%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang tanda dan gejala HIV/AIDS terhadap 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak dalam kategori cukup sebanyak 18 responden (51,43%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang tanda dan gejala HIV/AIDS terhadap siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta berada dalam kategori cukup. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2012), bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang tanda gejala HIV/AIDS di SMA PGRI 1 Karangmalang Sragen dengan 83 responden, pengambilan sample menggunakan total sampling, hasil penelitiannya yaitu sebagian besar cukup 45 responden (54,21%).

Secara umum, tidak terdapat tanda-tanda khusus pada orang yang terinfeksi HIV. Proses perkembangan infeksi HIV menjadi AIDS dikategorikan menjadi empat stadium, yang pertama adalah window period, dimana pada stadium ini terjadi pembentukan antibody HIV selama 1-6 bulan. Pada stadium ini tidak terdapat gejala bahwa seseorang terinfeksi HIV. Stadium kedua disebut dengan periode tanpa gejala, yaitu rentang waktu 2-10 tahun, yang ditandai dengan penurunan berat badan dan herpes zoster dalam lima tahun terakhir. Pada stadium ini sudah menunjukkan gejala infeksi HIV, meski penderitanya dapat beraktifitas dengan normal. Stadium ketiga adalah periode munculnya gejala, diantaranya adalah pembesaran kelenjar limfe/kelejar getah bening; keringan berlebih dan demam panjang, serta diare kronis. Penderita HIV pada stadium ini hanya bisa berbaring. Stadium keempat adalah periode AIDS, dimana akan muncul berbagai penyakit yang menyerang tubuh secara bersama-sama.

Menurut penelitian seseorang dapat memperoleh pengetahuan tentang tanda gejala HIV/AIDS berdasarkan pengalaman sendiri, pengalaman orang lain, dan informasi yang diperoleh baik dari membaca majalah, artikel, maupun internet. Hal

ini juga disampaikan oleh Wawan dan Dewi (2011), bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, seperti dalam pepatah “pengalaman adalah guru terbaik”. Dari pengalaman seseorang akan mendapatkan seseorang akan mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan yang dimiliki. Selain itu, pengalaman juga seseorang akan mendapatkan cara untuk memproses suatu untuk dijadikan sebagai pengalaman.[4]

Tabel 5: Pengetahuan tentang Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	24	68,57%
Cukup	5	14,29%
Kurang	6	17,14%
Total	35	100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada 35 responden paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 24 responden (68,57%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS terhadap 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak dalam kategori baik sebanyak 24 responden (68,57%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Maulana (2015), bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di SMA Islam I Surakarta dengan 61 responden, pengambilan sample menggunakan simple random sampling, hasil penelitian cukup 28 responden (45,90%). Cara yang aman untuk mencegah HIV/AIDS adalah dengan menerapkan prinsip ABCDE, yang pertama adalah Abstinence, yaitu tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah atau hindari penetra vaginal maupun anal. Cara kedua adalah Be faithful yaitu sikap saling setia pada satu pasangan, artinya hubungan seksual dilakukan hanya dengan satu pasangan tetap (suami/istri). Cara ketiga adalah menggunakan Condom untuk mencegah HIV/AIDS. Cara keempat adalah Don't inject, yaitu tidak menyalahgunakan narkoba dengan cara suntik. Cara kelima adalah memberikan Education tentang HIV/AIDS [9].bMenurut peneliti kurangnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu hal, banyaknya informasi seseorang yang diperoleh maka banyak pula pengetahuan yang didapat begitu pula sebaliknya, menurut Notoatmojo (2010), pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.[9]

Tabel 6: Pengetahuan tentang Penanganan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	25	71,43%
Cukup	4	11,43%
Kurang	6	17,14%
Total	35	100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa pengetahuan tentang penanganan HIV/AIDS pada 35 responden paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 25 responden (71,43%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang penanganan HIV/AIDS terhadap 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak dalam kategori baik sebanyak 25 responden (71,43%).

Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penanganan HIV/AIDS terhadap siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta berada dalam kategori baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Putri (2012), bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang tanda gejala HIV/AIDS di SMA PGRI I Karangmalang Sragen dengan 83 responden, pengambilan sample menggunakan total sampling, hasil penelitiannya cukup 38 responden (45,80%).

Penanganan HIV/AIDS hanya dapat dilakukan dengan menghambat pertumbuhan HIV menggunakan terapi, yang pertama adalah Terapi AZT (Azidotimidin), yang berguna untuk menghambat enzim pembalik traskriptase AZT. Terapi kedua adalah menggunakan antiviral baru yang meningkatkan aktivitas system imun dengan menghambat replika virus/ memutuskan rantai reproduksi virus pada prosesnya. Obat-obat ini adalah didanosine, ribavirin, dledoxycytidine, recombinant CD 4 dapat larut [9]

Informasi mengenai panangan HIV/AIDS dapat diperoleh dari pengalaman orang lain ataupun media, karena jika seseorang takut mengalami akan berusaha mencari tahu tentang cara penanganan pendapat ini diperkuat oleh teori Wawan dan Dewi (2011), bahwa melalui kenyataan (melihat dan mendengar sendiri), berita melalui surat kabar, radio, TV dapat menambah pengetahuan agar lebih luas. Berarti informasi mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang[4].

Tabel 7: Pengetahuan tentang HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	26	74,29%
Cukup	5	14,29%
Kurang	4	11,42%
Total	35	100,0%

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS pada 35 responden paling banyak berada dalam kategori baik sebanyak 26 responden (74,29%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS terhadap 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta adalah paling banyak dalam kategori baik sebanyak 26 responden (74,29%). Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang HIV/AIDS terhadap siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta berada dalam kategori baik.

Siswa yang memiliki pengetahuan tentang HIV/AIDS diharapkan dapat menentukan sikap dan perilaku yang dapat mencegah penyebaran HIV, salah satunya adalah dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putrie (2012), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS berada dalam kategori baik sebesar 63,85%. Persamaan hasil ini dapat dipengaruhi oleh sampel yang sebagian besar adalah siswa kelas XI SMA.

Pengetahuan tentang HIV/AIDS merupakan hasil tahu terhadap HIV/AIDS yang diperoleh dari pemahaman terhadap informasi tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang dimiliki siswa selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan sikap tentang HIV/AIDS [6]. Menurut Wawan dan Dewi [4] terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yaitu: tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, sosial ekonomi, dan umur.

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan hal-hal bahwa sebagian besar remaja di SMA Negeri 10 Yogyakarta mempunyai pengetahuan baik tentang HIV/AIDS meliputi pengertian, cara penularan, pencegahan, serta tentang penanganan HIV/AIDS. Sedangkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Negeri 10 Yogyakarta mempunyai pengetahuan cukup untu tanda dan gejala HIV/ AIDS

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua STIKES Yogyakarta serta Kepala Sekolah SMA Negeri 10 Yogyakarta atas izin yang diberikan sampai terselesaikannya penelitian ini. Terimakasih juga untuk segenap Tim Penelitian TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMA NEGERI 10 YOGYAKARTA.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] F. Syadidurrahmah et al., Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, vol. 2, no. 1. 2020.
- [2] S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- [3] S. Setiati, "Ilmu Penyakit Dalam," Ilmu Penyakit Dalam, 2014.
- [4] Nursalam, N. D. Kurniawati, Mitsutarno, and F. Kurniasari, Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. 2018.
- [5] T. Valentina "Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Tahun 2019," Politek. Kesehat. Kementeri. Kesehat. Yogyakarta, 2019.
- [6] "Reliabilitas dan Validitas Aitem," Bul. Psikol., vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.22146/bpsi.13381.
- [7] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta," Arikunto, Suharsimi 2014, vol. 53, no. 9, 2014.
- [8] A. Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas," J. Pendidik. Akunt. Indones., vol. 6, no. 1, 2014, doi: 10.21831/jpai.v6i1.1793.
- [9] E. Setiawan, "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia," kamus besar Bhs. Indones., 2019.
- [1] Nursalam, N. D. Kurniawati, Mitsutarno, and F. Kurniasari, Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS. 2018.
- [2] Z. Shaluhiah, S. B. Musthofa, and B. Widjanarko, "Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV / AIDS (Public Stigma to People Living with HIV/AIDS)," J. Kesehat. Masy. Nas., vol. 9, no. 4, 2020.
- [3] F. Syadidurrahmah et al., Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, vol. 2, no. 1. 2020.
- [4] T. VALENTINA, "Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Mkjp) Di Desa Srihardono Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul Tahun 2019," Politek. Kesehat. Kementeri. Kesehat. Yogyakarta, 2019.
- [5] S. Notoatmodjo, Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta. 2007.
- [6] A. Widayati, "Penelitian Tindakan Kelas," J. Pendidik. Akunt. Indones., vol. 6, no. 1, 2014, doi: 10.21831/jpai.v6i1.1793.
- [7] Z. Djoerban and S. Djauzi, "HIV/AIDS di Indonesia," in Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam, 2020.
- [8] T. Haryanti and Wartini, "Perception of people living with HIV/AIDS on social stigma of HIV/AIDS in Sukoharjo District," Kesmas, vol. 13, no. 3, 2019, doi: 10.21109/kesmas.v13i3.1752.
- [9] S. Setiati, "Ilmu Penyakit Dalam," Ilmu Penyakit Dalam, 2014.
- [10] M. Sothern, "HIV/AIDS in Developed Countries," in International Encyclopedia of Human Geography, 2020.
- [11] "Reliabilitas dan Validitas Aitem," Bul. Psikol., vol. 3, no. 1, 2016, doi: 10.22146/bpsi.13381.
- [12] T. Arias-Colmenero, M. Á. Pérez-Morente, A. J. Ramos-Morcillo, C. Capilla-Díaz, M. Ruzafa-Martínez, and C. Hueso-Montoro, "Experiences and attitudes of people with HIV/AIDS: A systematic review of qualitative studies," International Journal of Environmental Research and Public Health, vol. 17, no. 2. 2020, doi: 10.3390/ijerph17020639.
- [13] E. Setiawan, "KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia," kamus besar Bhs. Indones., 2019.
- [14] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta," Arikunto, Suharsimi 2014, vol. 53, no. 9, 2014.
- [15] D. F. Haley and C. E. Farel, "Women, Epidemiology of HIV/AIDS," in Encyclopedia of AIDS, 2018.